Puisi Dinding Kota Leiden Dekorasi Literasi

Mursidah

Program Studi Belanda FIB UI
mursidah@ui.ac.id

Abstrak

Urban Art merupakan bentuk respon masyarakat perkotaan dan problematikanya, yang dihadirkan dalam bentuk kreativitas seni di ruang publik. Publik sebagai apresiator dan karya seni nyaris tidak berjarak lagi. Seni yang sarat dengan nilai-nilai tinggi dan agung dan ditempatkan di ruang-ruang tertentu (galeri seni, museum) oleh *urban art* dihadirkan ke tengah-tengah masyarakat. Mural sebagai satu bentuk seni perkotaan juga dipakai untuk menghadirkan sastra di ruang publik, antara lain bisa kita lihat di kota Leiden (Belanda). Sekitar 150 sajak dari berbagai pujangga dunia mendekorasi kota Leiden, membuka 'dialog' kreatif antara seni sastra dan masyarakat di ruang terbuka, dan membentuk identitas kota tersebut.

Penelitian kualitatif dan deskriptif ini mengkaji keberadaan *muurgedichten* (sajak-sajak dinding) di Leiden dan perannya sebagai sebuah fenomena budaya. Penelitian ini akan memaparkan bagaimana 'kekayaan budaya literasi' yang ditampilkan di ruang publik, dapat merepresentasikan dan membentuk/ memperkuat identitas kota, seperti Leiden. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi wawasan bahwa karya sastra (khususnya puisi) dapat berperan besar dalam penataan dan perekonomian kota, juga merepresentasikan identitas kota tersebut, dan keberadaannya tidak lepas dari korelasi yang kuat dengan elemen-elemen budaya yang lain.

Kata kunci: *urban art, muurgedichten,* Leiden, ruang publik, identitas

I PENDAHULUAN

Menampilkan karya di ruang publik adalah salah satu cara yang dipakai seniman masyarakat urban (*Urban Art*) dalam berekspresi. Seni dikeluarkan dari tempatnya yang eksklusif, seperti dari galeri dan museum, dan dihadirkan di tengah-tengah masyarakat. Paradigma karya seni yang agung berubah menjadi seni yang memasyarakat. Dinamika masyarakat urban memberi spirit pada para seniman untuk mengekspresikan kebebasan, termasuk membebaskan seni dari eksklusifitasnya dalam sistem yang dominan berlaku dalam masyarakat. Seni urban mengekspresikan 'sebuah dialog' dan interaksi lebih dekat dengan masyarakat. Melepaskan karya seni dari keterbatasan publiknya dan menempatkannya di ruang publik -- seperti jalanan dan alun-alun kota -- tempat

orang berlalu-lalang. Seni yang kerap disebut dengan seni jalanan *(street art)* memang ditempatkan untuk 'memikat' perhatian pejalan kaki.

Dinding dan tembok merupakan media yang kerap dipakai sebagai 'kanvas' besar, sedangkan jalanan menjadi 'galeri' terbuka. Seperti kita tahu bahwa seni graffiti dan mural memanfaatkan media ini dengan karakteristik, cara, dan fungsi yang berbeda. Graffiti lebih menampilkan teks yang bisa merupakan kritik sosial, ekspresi identitas anak-anak muda dengan menggunakan cat semprot yang bersifat temporal. Sedangkan mural lebih mengedepankan gambar, kombinasi gambar dan teks, dengan menggunakan cat tembok yang sifatnya lebih permanen. Pembuatan mural lebih terencana dan terkonsep, sedangkan graffiti lebih spontan dan pengerjaannya lebih cepat. Mural pun kerap dipakai mengalihmediakan karya sastra, khususnya puisi. Puisi berisi kritik sosial yang ditampilkan dengan mural misalnya, dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dengan efek lebih 'lantang'. Dalam rangka kampanye sosial gerakan "menolak lupa" yang digagas oleh sastrawan Okky Madasari pada bulan Februari 2014 misalnya, mural-mural puisi dibuat di bahu jalan sepanjang jalan TB Simatupang (Jakarta) untuk mengenang tokoh pejuang ketidakadilan Wiji Tukul. (http://www.cnnindonesia.com).

http://www.satuharapan.com

http://www.cnnindonesia.com

Keindahan literasi puisi di banyak negara Eropa ditampilkan ke ruang publik. Puisi 'dipindahkan' dari media kertas, 'dikeluarkan' dari buku dan rak perpustakaan. Terutama pada acara-acara budaya dan sastra, puisi ditampilkan ke ruang publik untuk menciptakan suasana 'puitis'. Bahkan perhelatan olah raga

Olimpiade 2012 di London mengintegrasikan puisi ke ruang Olympic Park secara permanen. Puisi tidak hanya dimediakan oleh mural, tetapi juga menjadi bagian dari seni instalasi,dan ditampilkan di arena dunia untuk menunjukkan kekayaan warisan budaya (sastra) Inggris. (http://www.bbc.com/news/uk-17112824)

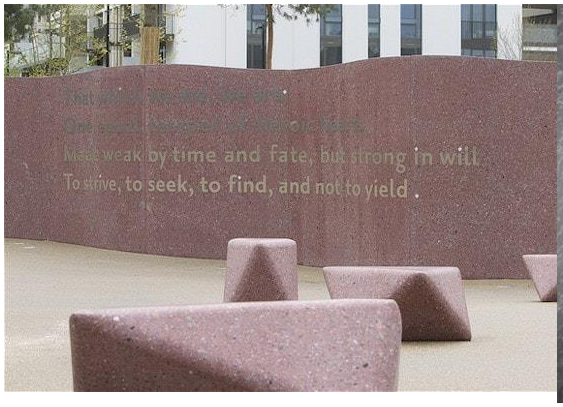

Sumber: http://www.telegraph.co.uk

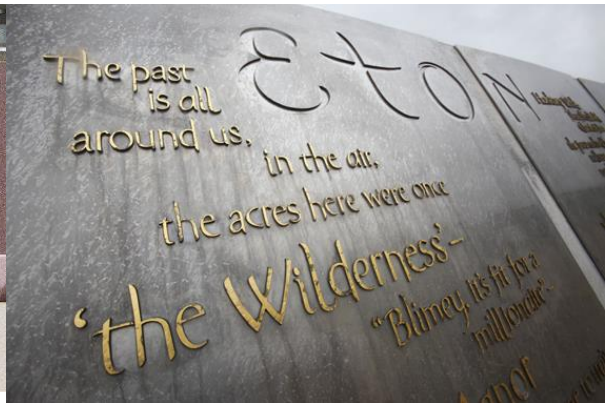

https://www.creativereview.co.uk/the-art-of-the-olympics/

Puisi hadir di ruang publik dan berperan sebagai dekorasi, keindahan literasi diangkat menjadi elemen estetik. Isi puisi, tampilan huruf-huruf dan tipografinya pada dinding luar bangunan membentuk hiasan eksterior bangunan dan lingkungan sekitarnya. Kini hampir setiap kota di Belanda memiliki satu atau lebih puisi dinding atau tembok. Misalnya, hingga tahun 2016 Den Haag mempunyai 13 mural sajak, kota kecil Naarden di tahun 2013 mengangkat 16 sajak di ruang publik. Nunspeet, sebuah desa di propinsi Gelderland menampilkan kekayaan literasi Belanda (39 sajak) di tembok-tembok gedung, perkebunan dan hutan. Dari semua kota di Belanda Leiden memiliki mural sajak paling banyak dan merupakan kota pelopor yang mendekor kota dengan literasi puisi.

Penelitian ini akan berfokus pada puisi dinding atau tembok yang ada di kota Leiden, Belanda. Mural puisi yang berkembang di kota tersebut sejak 1992, kini telah mencapai lebih dari sekitar seratus lima puluh karya. Peneliti tertarik untuk mengkaji keberadaan sajak-sajak dinding di Leiden sebagai sebuah fenomena budaya. Keberadaannya sebagai produk karya seni yang terpelihara dan berkembang telah membentuk identitas kota tersebut. Sebagai sebuah

fenomena budaya puisi dinding akan dimaknai sebagai sebuah elemen produksi yang dalam *circuit of culture* (sirkuit budaya) berkorelasi dengan elemen-elemen lain, yaitu konsumsi, regulasi, representasi, dan identitas.

II KEBERADAAN PUISI DINDING DI KOTA LEIDEN

Keberadaan mural-mural puisi di kota Leiden secara produktif dibangun pada periode tahun 1992 – 2005 dalam proyek Gedichten op Muren oleh lembaga Tegen-Beeld yang terdiri dari Ben Walenkamp, Jan Willem Bruins, dan Hetty Leydekkers. Proyek tersebut berawal di tahun 90-an, ketika mereka ingin merayakan 75 tahun berdirinya De Stijl (gerakan seniman) dengan menampilkan puisi karya I.K. Bonset (ps. Theo van Doesburg), tokoh pendiri gerakan tersebut, di dinding-dinding pusat kota Leiden. Kurangnya waktu, dana, dan perijinan menyebabkan rencana tersebut tidak dapat direalisasikan. (Erik van den Berg, 2007).

Rencana tersebut justru menginspirasi mereka untuk membuat mural puisi dari karya-karya penyair multibangsa dan budaya. Motif pemikiran mereka adalah bahwa Leiden dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi tempat menetap bagi banyak budaya. (Delft, 1995). Maka proyek Gedichten op Muren pada tahun 1992 mulai menampilkan puisi berbahasa Russia "*Моим стихам"* (*Mijn verzen* atau syairku) karya Marina Ivanovna Tsvetajeva (1892-1941). Mural puisi tersebut dibuat di dinding muka gedung antiquariat Burgersdijk. Selama tiga belas tahun proyek mural puisi bekerja, dan dituntaskan tahun 2005 dengan puisi berbahasa Spanyol "De Profundis" karya Federico Garcia Lorca (1898-1936) sebagai mural puisi ke 101 dan ditempatkan di stasiun Leiden. Setelah proyek selesai pembuatan mural puisi di Leiden tetap berkembang. Hingga tahun 2017 sekitar 150 mural puisi mendekor kota Leiden (baik di tengah maupun di pinggiran kota), dan menjadi karakteristik kota tersebut. Keberadaan mural-mural itu juga menginspirasi munculnya situs web http://www.muurgedichten.nl yang dibuat oleh lembaga di luar Tegen-Beeld. Situs ini mendokumentasikan semua teks di dinding-dinding kota Leiden dan informasi terkait, untuk bisa diakses secara virtual. Sebagian besar data yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dari situs

tersebut. Sejarah, daftar mural menurut bahasa atau penyair, peta penyebarannya, artikel-artikel terkait, reaksi pembaca, dan beragam manifestasi puisi di Leiden terdata dalam situs tersebut. Keberadaan sajak-sajak dinding yang mendekorasi kota Leiden ini pun menginspirasi terbitnya buku *De stad als gedicht* karya Kitty Zijlmans pada tahun 1996 yang berkali-kali mengalami cetak ulang, dan pada tahun 2005 terbit jilid keduanya yang memuat sajak-sajak dinding yang belum dibahas di bagian pertama.

Puisi pertama "*Моим стихам"* karya Marina Ivanovna Tsvetajeva yang berbahasa Rusia menjadi semacam 'pengantar' bagi kehadiran mural-mural puisi berikutnya. Sajak itu mengekspresikan proses penciptaan puisi dan interaksinya dengan sang penyair.

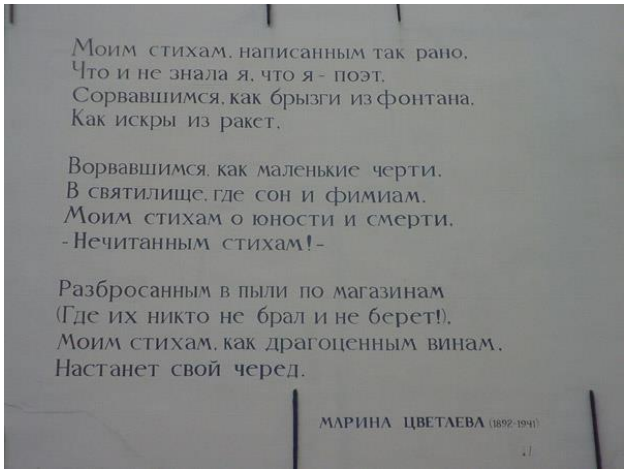

Sumber: http://www.muurgedichten.nl

For my poems...
For my poems, written down so soon in life, so early
I did not know I was a poet yet,
Forced loose from me like droplets from a fountain,
A rocket's sparking yet,

Poems storming from me, invading, like some tiny demons
The sanctuary where sleep and incense twine,
Their themes made up of youth and death, my poems,
My always unread lines!

Thrown here and there amid the dust of various bookshops,
(untouches then, now, by any readers thumb!),
For my poems, stored deep like wines of precious vintage,
I know a time will come.

(Terjemahan David McDuff)

Beragam puisi dunia dalam beragam bahasa diangkat menjadi mural. Dari 101 mural puisi yang dibuat proyek Gedichten op Muren, khasanah sastra Belanda menempati sepertiga bagian, dan selebihnya karya sastra dunia dalam tigapuluh tiga bahasa lain. Seleksi sajak sepenuhnya dilakukan oleh lembaga Tegen-Beeld. Untuk puisi di luar sastra Belanda, lembaga tersebut berkonsultasi dengan para ahli bahasa dan sastra di Universitas Leiden. Sebagian besar puisi yang diangkat ke dalam mural berasal dari abad ke-20. Ada juga puisi dari periode sebelumnya, bahkan juga syair dari naskah kuno atau manuskrip tanpa identitas penulis (anonim). Ada dua manuskrip penting yang diangkat oleh proyek tersebut, yaitu: teks pertama yang ditemukan dalam bahasa Belanda "Hebban alla vogala nestas hagunnan", dan penggalan manuskrip terpanjang di dunia La Galigo (Elong) dalam abjad Lontara, yaitu sebuah mitos penciptaan dari suku Bugis, Sulawesi Selatan (http://www.muurgedichten.nl).

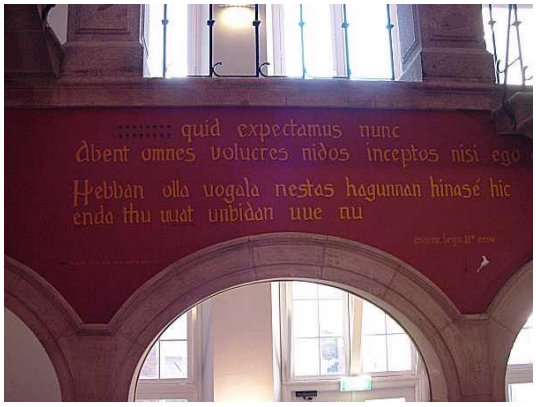

Have all birds started their nests

Have all birds started their nests
except me and you
so what are we waiting for?

Sumber:

http://www.muurgedichten.nl

Gereisd heb ik, overal,
maar nooit trof mijn oog
groter wijsheid dan hier
(Terj. Roger Tol)

Telah berkelana aku, ke mana-mana
Tapi tak pernah kujumpai
Kearifan lebih besar daripada di sini

Sumber: http://www.muurgedichten.nl

Selain naskah Elong di atas, ada dua teks lain dari Nusantara yang diangkat menjadi mural, yaitu serat Kalatidha karya Ronggowarsito (1802-1873) dalam bahasa Jawa Kuno dan sajak 'Aku' karya Chairil Anwar (1922-1949).

Peta penyebaran mural puisi yang diakses dari situs web di atas terlihat seperti berikut ini.

Sumber: http://www.muurgedichten.nl

Penomoran pada peta mengacu pada urutan pembuatan mural puisi. Terlihat sebagian besar mural berada di dalam kota Leiden dan penyebarannya ke pinggiran kota. Dengan mengeklik nomor yang tertera, anda dapat melihat mural puisi tersebut dan mendapatkan informasi tentang keberadaannya.

Penempatan sebuah mural kerap diperhitungkan sesuai dengan momen dan lingkungan tertentu. Mural juga menjadi semacam penanda tempat, dan memperkuat karakter atau identitas tempat tersebut. Pada tahun 2001 KITLV mendapat hadiah dua mural sajak dalam rangka HUT-nya yang ke -150 tahun, yaitu "Elong" (dari Indonesia) dan "Omeros" (dari Karibia). Kedua sajak mencerminkan misi dari KITLV sebagai lembaga ilmiah Belanda yang meneliti ilmu bahasa, antropologi, sosial dan sejarah di wilayah Karibia, Oceania dan Asia Tenggara.

Setahun sebelumnya (tahun 2000) wilayah Slaaghwijk mendapat lima mural puisi berbahasa Maroko, Cina, Suriname, dan Belanda. Kelima sajak mencirikan masyarakat multikultural yang tinggal di daerah tersebut, dibuat di dinding-dinding gedung flat yang merupakan tempat tinggal banyak warga asing di Leiden, termasuk para pencari suaka. ("Poëzie in vijf talen als bindmiddel in 'smeltkroes' Merenwijk", Ad van Kaam dalam Leidsch Dagblad 8 Desember 2000)

Sumber: http://www.muurgedichten.nl

Dinding-dinding sekolah juga mendapat dekorasi puisi, antara lain sekolah yang baru dibangun tahun 2000 di daerah Poelgeest. Sekolah tersebut diberi nama De Vogel (Burung), keterbatasan lahan membuat sekolah tersebut dibangun ke atas, dan mendapat mural puisi "Vlucht van de vogel" karya Bert Schierbeek. *("*Hertzberger opent 'Vliegende' school", Ane Pieter Wisse *in het Leidsch Dagblad van 16 november 2000)*

Sajak "De profundis" karya F.G.Lorca sebagai mural terakhir proyek Gedichten op Muren yang ditempatkan di stasiun Leiden, 'menyapa' warga dan para pelancong yang masuk dan keluar kota tersebut dengan sebuah sajak yang bukan berbahasa Belanda. Sajak dinding tersebut menjadi semacam penanda bahwa stasiun yang menjadi 'pintu masuk/ keluar' kota tersebut memperlihatkan kota yang puitis dan menghargai karya literasi bangsa lain.

Sumber: http://www.muurgedichten.nl

Sajak terakhir ini sengaja dipilih -- menurut Jan Willem Bruins sebagai pelukisnya-- karena penyair Garcia Lorca mengacu pada seratus pecinta di dalam sajaknya, yang dipakai untuk mengacu pada seratus sajak yang dikerjakan dengan penuh cinta pada mural-mural sebelumnya. Penempatannya di stasiun Leiden membentuk lingkaran dengan posisi mural –mural puisi sebelumnya menjadi utuh. Seratus lingkaran kecil berwarna coklat mengilustrasikan seratus sajak sebelumnya, jejak tanda cinta di kota Leiden. ("Allerlaatste gedicht als ode aan alle voorgaande", dalam *Leidsch Dagblad*, 28 Mei 2005)

III AKSARA, BAHASA, TIPOGRAFI, DAN GAMBAR

Keragaman budaya ditampilkan oleh mural-mural puisi di kota Leiden: bahasa, aksara, dan 'kisah' yang diangkatnya. Tipografi, warna, dan ilustrasi tampil melengkapi wujud visual dari karya puisi. Setiap teks dalam bahasa asing dilengkapi papan kecil berisi terjemahannya dalam bahasa Inggris dan/ atau Belanda. Beragam aksara (seperti Latin, Arab, Bugis, Jawa, Cina, dan Rusia) dari beragam bahasa (seperti Belanda, Inggris, Jerman, Spanyol, Arab,Yunani, Katalan, Indonesia) menampilkan kekayaan literasi dunia. Melalui tatanan tipografi huruf-huruf, larik-larik, dan bait disusun menjadi sebuah seni visual oleh pelukis Mural (Ben Walenkamp dan Jan Willem Bruins pada proyek Gedichten op Muren) dengan memanfaatkan keunikan aksara, warna, dan ilustrasi gambar.

Aksara asing yang ditampilkan di dinding dengan tipografi tertentu sudah membentuk seni visual dan menjadi semacam 'gambar' bagi khalayak yang belum mengenalnya, membangkitkan rasa ingin tahu mereka untuk mendekat. Sebuah petualangan 'imajiner' dimulai saat mereka mencari tahu tentang mural tersebut, tentang teks yang mereka dekati, kemudian amati, dan baca. Sebuah proses pengenalan terjadi terhadap budaya asing. Nilai-nilai yang diekspresikan dalam sajak bisa bersifat unik, namun kerap universal. Sebuah konsumsi batin terjadi saat publik berfikir, merenungkan pengalaman yang 'dipanggil' oleh teks, merefleksikan dirinya, dan membangkitkan apresiasi. Bagi pelancong yang datang ke Leiden dan menemukan mural dalam bahasa mereka, terjalin "keakraban" di tempat yang asing. Kebanggaan terhadap karya sastra dan bahasa yang diangkat di negeri asing akan membangkitkan apresiasi terhadap budaya mereka sendiri, sekaligus penghargaan terhadap karya mural dan negeri tersebut.

Puisi "Maskoke Okisce" ("Creek Fabel") karya Louis Oliver (1904-1991) ditulis dalam bahasa Indian Creek di Amerika Utara. Tipografi memberi daya pikat, huruf-huruf disusun menyerupai gambar hembusan angin badai yang berputar. Secara visual tipografi dalam mural ini mencerminkan isi sajaknya.

Sumber:

http://www.muurgedichten.nl

Dari terjemahan bahasa Belandanya kurang lebih puisi ini dalam bahasa Indonesia berbunyi:

"Rakyat kecil mengatakan: badai Tornado/ disebabkan oleh roh-roh jahat/ yang merenggut ekor/ kura-kura laut/ dan diputarnya/ ke bawah dan/ melingkar/ cepat/ menghujam ke/ bumi/ sunggu menakutkan".

Mural berikut ini diangkat dari serat Kalatidha karya Ronggowarsito yang telah dipaparkan sebelumnya. Keunikan aksara Jawa Kuno dan isinya yang filosofis membuat syair tersebut ditampilkan dengan tipografi sederhana, tanpa warna menonjol dan ilustrasi tertentu. Terjemahan teks tersebut disediakan dalam bahasa Belanda. Isi dari teks dari abad ke-19 itu masih tetap aktual untuk kondisi masyarakat di mana pun.

Sumber: http://www.muurgedichten.nl

Menyaksikan zaman gila,
serba susah dalam bertindak,
ikut gila tidak akan tahan,
tapi kalau tidak mengikuti (gila),
bagaimana akan mendapatkan bagian,
kelaparan pada akhirnya,
namun telah menjadi kehendak Allah,
sebahagia-bahagianya orang yang lalai,
akan lebih bahagia orang yang tetap ingat dan waspada.

Sumber: Wikipedia

Mural berikut ini merupakan contoh dari karya yang diberi ilustrasi gambar. Puisi dari sastra Belanda karya Frederik van Eeden (1860-1932), berjudul “De waterlelie” (Bunga Teratai). Teks yang pendek dalam aksara Latin diberi lustrasi bunga dan daun teratai untuk menambah daya tarik visual.

Terjemahan dalam bahasa Indonesianya adalah sebagai berikut:

Teratai

Aku menyukai bunga teratai putih,
yang begitu polos dan hening merekah
mahkotanya dalam cahaya.

Muncul dari gelap dinginnya dasar kolam,
ia temukan cahaya maka merekah
bahagia kalbu emasnya.

Kini ia tenang merenung di permukaan air
dan tak menginginkan apa-apa lagi ...

Sumber: http://www.muurgedichten.nl

Mural berikut ini merupakan karya ekspressionistis penyair Flandria Paul van Ostaijen (1896 – 1928) yang berjudul “Mobile”. Tipografi teks ditulis hampir sesuai teks aslinya, namun diberi ilustrasi garis terputus-putus yang melingkar-lingkar ke bawah, memperkuat gambaran orkes simbal.

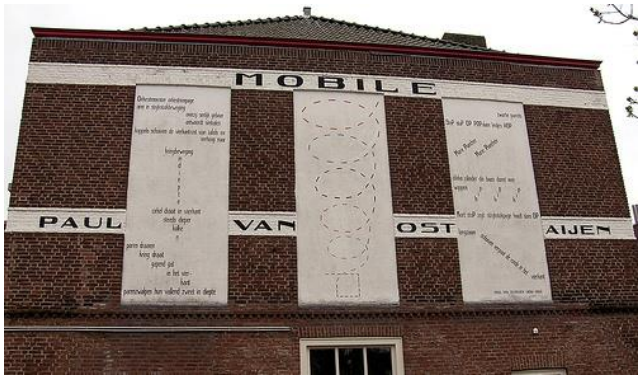

Sumber: http://www.flickriver.com/photos/de_buurman/tags/publicspace/

Mural dari puisi “Aku” karya Chairil Anwar (1922-1949) dilengkapi dengan ilustrasi batang-batang bambu yang mengilustrasikan bambu runcing sebagai senjata dalam perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia.

Sumber: http://www.muurgedichten.nl

Berikut ini adalah contoh-contoh mural dalam bahasa asing dengan aksara yang unik. Kalau pada naskah Elong berbahasa Bugis dan serat Kalatidha berbahasa Jawa Kuno yang telah dipaparkan sebelumnya mural ditampilkan secara sederhana dan hanya menonjolkan aksaranya saja, di mural-mural berikut ini teks-teks ditampilkan dengan ilustrasi dan/ atau berbingkai warna.

“Loss”, karya Adonis (ps. Ali Ahmed Esber), Syrie (1930-)

Berbahasa Arab

Tanpa judul, Karya Vallana (India, lahir anta
dan 1100)
Bahasa Klasik Sansekerta

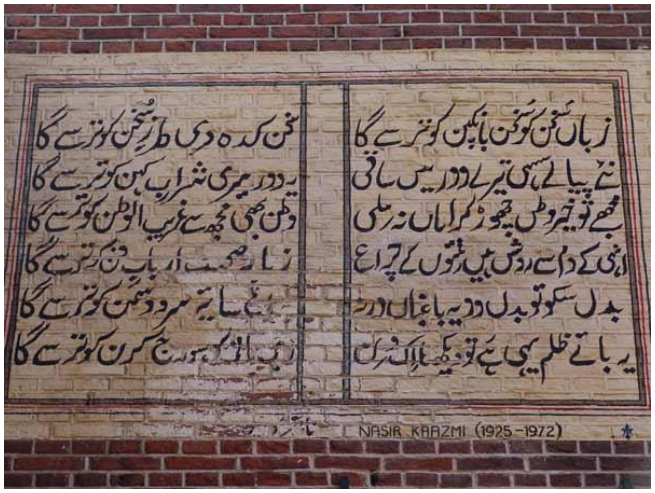

"Zabaa.N suKhan ko", karya Nasir Kazmi, Pakistan (1925-1972), dalam bahasa Urdu

Tanpa judul, karya Sugawara no Michizane , Japan (845 – 903)

Sumber: http://www.muurgedichten.nl

Sebagian contoh di atas mengilustrasikan bagaimana mural puisi ditampilkan dengan tetap mengedepankan teks sebagai karya sastra, kekayaan literasi bangsa-bangsa di dunia. Keunikan aksara, bahasa, tipografi, ukuran huruf, tatanan warna dan ilustrasi gambar yang dimanfaatkan pelukis mural bertujuan untuk membuat pejalan kaki terpikat dan tertarik untuk membacanya. Pertanyaan-pertanyaan, seperti: "Tentang apa ya, sajak ini?", "Ini bahasa apa?" tentu akan 'menyergap' benak orang-orang yang belum mengenalnya. Petualangan imajinasi terbangkitkan dan publik dapat memanfaatkan terjemahan yang tersedia. Bentuk "konsumsi" yang ditawarkan mural-mural puisi tersebut tidak sekedar dekorasi atau keindahan visual di tembok-tembok kota Leiden, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dari kekayaan budaya dunia.

IV SIRKUIT BUDAYA

Stuart Hall mengemukakan tentang teori artikulasi yang menjelaskan tentang pemaknaan sebuah fenomena budaya. Fenomena budaya sesungguhnya bukanlah merupakan proses independen yang terjadi 'akibat' satu penyebab saja. Produksi bukan terjadi karena konsumi saja atau sebaliknya. Elemen konsumsi dan

produksi menjadi bagian dari sebuah struktur yang dibentuk oleh elemen-elemen lain yang juga saling berkolerasi satu sama lain, dan dirumuskan ke dalam sebuah skema yang disebut dengan *circuit of culture* (sirkuit budaya). (du Gay et.al., 1997)

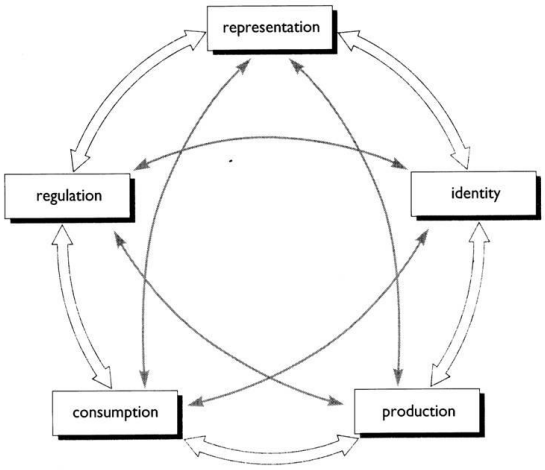

Elemen-elemen yang membentuk sebuah sirkuit budaya pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam: produksi, konsumsi, regulasi, representasi, dan identitas. Kelima elemen saling berkorelasi secara dialogis. Satu sama lain bisa menjadi penyebab dan memberi dampak/ akibat, dan dapat saling memberi dukungan atau sebaliknya. Hubungan dua arah dari setiap elemen dengan elemen lain membentuk sirkuit budaya.

Elemen produksi dalam sirkuit budaya dalam penelitian ini meliputi proses pembentukan mural-mural puisi di kota Leiden, yang berlangsung sejak tahun 1992, dan kini telah mencapai sekitar 150 karya. Produksi mural yang awalnya digagas dan direalisasikan melalui proyek Gedichten op Muren oleh lembaga Taal-Beeld selama 13 tahun dan menghasilkan 101 buah mural puisi, kemudian berkembang dan menggerakkan berbagai pihak (pribadi maupun instansi) untuk menampilkan keindahan literasi puisi di dinding-dinding rumah atau gedung kantor/ instansi mereka. Perkembangan tersebut memperlihatkan adanya interaksi yang baik antara produksi dan konsumsi, adanya penghargaan dan manfaat yang dirasakan masyarakt terhadap produk budaya tersebut. Secara dua arah elemen

produksi dan konsumsi berjalan. Bentuk konsumsi yang dapat dinikmati oleh mural-mural puisi beragam. Pertama, mural puisi sebagai dekorasi bagi eksterior bangunan, dan secara tertata menjadi dekorasi. Sudut-sudut kota yang sepi dan 'terisolir', atau dinding yang menarik perhatian karena posisinya menjadi pusat lalu lalang orang, mendapat sentuhan estetik dengan keberadaan keindahan puisi. Kedua, keindahan literasi dalam teks-teks puisi menawarkan 'perjalanan', 'petualangan' imajiner, pembaca dibawa pada pengalaman batin yang baru, pengenalan terhadap nilai-nilai budaya, kisah, mitos, yang beluk dikenalnya. Mural puisi juga dapat menginspirasi kreativitas. Misalnya, sekolah De Lucas van Leydenschool mendapat puisi "Lobelia" karya I.K. Bonset. Teks sederhana dalam sajak tersebut telah berkembang menjadi sekitar 24 terjemahan yang kemudian dicetak dan dipajang di dinding-dinding dalam sekolah tersebut.

Regulasi yang memungkinkan keberadaan puisi di tembok-tembok kota ini meliputi banyak aspek, misalnya kebijakan kota, dukungan pemerintah kotapraja dan para pemilik bangunan untuk memperkenankan dinding bangunannya menjadi 'kanvas' untuk memungkinkan produk budaya tersebut bisa diproduksi dan dikonsumsi.

Dari korelasi antarelemen di atas, mural-mural puisi di kota Leiden telah merepresentasikan kotanya sebagai kota yang puitis. Dari banyaknya ragam puisi dunia ditampilkan Leiden direpresentasikan sebagai sebuah kota yang membentuk "antologi puisi dunia". Kota yang 'menaungi' kekayaan literasi dunia, yang menghargai karya sastra dunia, nilai-nilai budaya dan kemanusiaan, juga keberagaman budaya. Representasi ini berkorelasi secara dua arah dengan elemen-elemen lain, saling mendukung dan memberi manfaat.

Identitas Leiden yang sudah dikenal sebagai kota bersejarah dengan bangunan-bangunan bersejarahnya yang masih terawat dan difungsikan, juga dengan Universitas Leiden (berdiri 1575) sebagai lembaga pendidkan tinggi tertua di Belanda. Para intelektual lintas negeri datang, menuntut ilmu di sana. Jan Willem Bruins (pelukis mural) sebagai salah seorang penggagas dan pelaku dari proyek Gedichten op Muren mengatakan dalam "Een poëtische windvlaag trekt over de stad" (Haro Hielkema dalam *Trouw* 31 Agustus 1995): *"Poëzie is*

universeel. Zeker in een stad als Leiden, waar mensen uit de hele wereld wonen en werken. Als je de geschiedenis van Leiden bekijkt, hebben lieden uit de meest uiteenlopende culturen hier onderdak gekregen. Als vluchtelingen, maar ook via de universiteit. Op het gebied van talen is hier een grote traditie. Daar maken we ook dankbaar gebruik van. Er zijn hele volksstammen op de universiteit voor ons aan de slag." (Puisi bersifat universal. Tentu saja di kota seperti Leiden, tempat orang-orang dari berbagai penjuru dunia tinggal dan bekerja. Dan jika kita melihat sejarah Leiden, orang-orang dari beragam budaya telah bermukim di sini. Sebagai pencari suaka juga sebagai mahasiswa di universitas. Dalam bidang bahasa tempat ini sudah membentuk tradisi besar. Kita harus mensyukurinya. Banyak bangsa yang bekerja untuk kita di universitas). Keberadaan mural-mural puisi ikut mengokohkan identitas kota Leiden, tidak hanya bersejarah, tapi juga sebagai kota cendikia dan multibudaya. Ruang kotanya yang 'menampung' banyak warga dunia (antara lain yang menempuh pendidikan tinggi) direpresentasikan dengan peran kota sebagai "antologi puisi dunia". Leiden merepresentasikan sebuah tradisi besar, tradisi literasi yang dimiliki semua bangsa di dunia, yang 'ditampung' dalam ruang kotanya. Leiden sedang mengukuhkan identitasnya yang ingin menjadikan diriny sebagai "wadah" dan "naungan" dari peradaban dunia.

Elemen-elemen sirkuit budaya telah bekerja secara efektif dalam keberadaan dan peran puisi dinding di kota Leiden, merepresentasikan kota, dan membentuk dan mengukuhkan identitas kota tersebut.

V KESIMPULAN

Leiden memanfaatkan sajak-sajak dunia untuk membangun mural-mural puisi di kotanya. Tidak hanya kekayaan sastra dunia namun juga keunikan bahasa dan budaya yang dengan sendirinya menyertai karya-karya sastra tersebut. Bahkan naskah atau manuskrip langka diangkat menjadi mural dan mendekor kota Leiden. Sebuah inisiatif, pemikiran, kreatifitas dan kerja keras yang patut dihargai. Kota Leiden yang telah menjadi sebuah "antologi puisi dunia", merepresentasikan peran sebagai "penaung" bagi budaya literasi dunia. Keberhasilan itu merupakan hasil dari korelasi antarelemen budaya yang

bersinergis. Orang-orang asing, para pelancong yang mendapati karya sastra negerinya diangkat sebagai dekorasi kota akan bangga atas "pengakuan" keindahan karya tersebut dan apresiasi terhadapnya. Di sisi lain, kearifan lokal, kekayaan literasi dan budaya-budaya lain yang telah memperkaya khasanah sastra dalam ruang kotanya, telah membentuk citra kepuitisan Leiden. Leiden telah mengambil manfaat atas kebesaran dari budaya literasi dunia, secara simbolik Leiden 'menguasai'nya, dan mendapatkan kapital intelektual, budaya, dan ekonomi. Perputaran ekonomi yang terbangun dengan keberadaan mural-mural puisi, lahirnya produk-produk budaya baru, saling mendukung dan menguatkan identitas Leiden sebagai kota bersejarah dengan tradisi besar bagi kecendikiaan dan multibudaya. Puisi dinding di kota Leiden bukan sekedar dekorasi, kekuatan literasi dari sajak-sajak tersebut telah merepresentasikan kotanya menjadi "wadah" yang mampu menampung peradaban dunia.

Dari penelitian ini ada yang bisa dipelajari, kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan ragam literasi kerap abai untuk memberi apresiasi, dukungan, dan "naungan" bagi kelestarian, apalagi perkembangannya. Syair La Baligo, serat Kalatidha adalah contoh karya-karya Nusantara yang tengah lestari kehidupannya di negeri asing, dan menjadi asing di tanah airnya. Segelintir orang saja mengenal naskah-naskah warisan nenek moyang kita. Sirkuit budaya menuntut keterlibatan berbagai elemen untuk menjaga dan mengembangkan produk-produk budaya, dan memanfaatkannya menjadi modal intelektual, budaya dan ekonomi kita. Mengapa kita tidak "mewadahi" kekayaan literasi Nusantara dalam sebuah ruang yang dapat merepresentasi kebinekaan negeri kita, dan menguatkan identitas persatuan bangsa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Hall, Stuart (ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations and signifying practices.* Open University.

Roostandi, Muchamad Sidik. 2010. "Ideologi dan identitas konsumen factory outlet", thesis dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Weij, Marleen van der. 2005. *Dicht op de muur. Gedichten in Leiden*. Leiden: Burgersdijk & Niermans.

Zijlmans, Kitty. 1996. "De stad als gedicht" dalam *Leids Jaarboekje 1996,* hal. 27-36.

ARTIKEL KORAN

Berg, Erik van. 2007. "Cultuur op de muur". http://www.muurgedichten.nl/tegenbeeld/ (diakses tanggal 21 Mei 2017)

Delft, Dirk van .1995. "Leidse muren zijn poëtisch" dalam NRC 15 juli 1995, http://www.muurgedichten.nl/tegenbeeld/index.html (diakses tanggal 21 Mei 2017)

Kaam, Ad van. 2000. "Poëzie in vijf talen als bindmiddel in 'smeltkroes' Merenwijk", dalam Leidsch Dagblad 8 Desember 2000.

Wisse, Ane Pieter. 2000. "Hertzberger opent 'Vliegende' school", dalam Leidsch Dagblad van 16 november 2000.

"Allerlaatste gedicht als ode aan alle voorgaande", dalam Leidsch Dagblad, 28 Mei 2005

"Wiji Thukul Era Media Sosial versi Andina Dwifatma" dalam http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150826171501-241-74677/wiji-thukul-era-media-sosial-versi-andina-dwifatma/ (diakses tanggal 14 Mei 2017)

"London 2012 Olympic poetry: winning words" dalam http://www.telegraph.co.uk/culture/books /9429766/London-2012-Olympic-poetry-winning-words.html (diakses 15 Mei 2017)

"London 2012: Carol Ann Duffy recites Olympic park poem" dalam http://www.bbc.com/news/uk-17112824

(diakses 15 Mei 2017)

SITUS

http://www.muurgedichten.nl

http://www.cnnindonesia.com/

http://taaluniebericht.org/artikel/ uitgelicht/muurgedichten-elke-stad-heeft-er-.

https://www.creativereview.co.uk/the-art-of-the-olympics/

http://www.satuharapan.com